

**PERSEPSI REMAJA MILENIAL TERHADAP SIKAP ADIL
ORANG TUA KEPADA ANAK MENURUT HUKUM
KELUARGA ISLAM
(Studi Kasus di Desa Sirau, Kemranjen, Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H)

Oleh
RIRIN NUR INDAH PERMATA SARI
NIM. 1717302089

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ririn Nur Indah Permata Sari
NIM : 1717302089
Jenjang : S-1
Jurusan : Ilmu-ilmu Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “PERSEPSI REMAJA MILENIAL TERHADAP SIKAP ADIL ORANG TUA KEPADA ANAK MENURUT HUKUM KELUARGA ISLAM (STUDI KASUS DI DESA SIRAU, KEC. KEMRANJEN, KAB. BANYUMAS)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Ririn Nur Indah P.S

NIM. 1717302089


PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Persepsi Remaja Milenial Terhadap Sikap Adil Orang Tua Kepada Anak
Menurut Hukum Keluarga Islam
(Studi Kasus Di Desa Sirau, Kemranjen, Banyumas)**


Yang disusun oleh Ririn Nur Indah Permata Sari (NIM. 1717302089) Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 21 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum (S.H.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



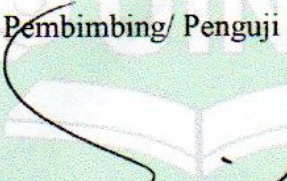
Hariyanto, S.H.I., M.Hum.
NIP. 19750707 200901 1 012

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Hj. Durotun Nafisah, S.Ag., M.S.I
NIP. 19730909 200312 2 002

Pembimbing/ Penguji III



Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.
NIP. 19861104 201903 1 008

Purwokerto, 9 Juli 2021

Dekan Fakultas Syari'ah

14 Agustus 2021



Dr. Sypani, S.Ag., M.A.

19700705 200312 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ririn Nur Indah Permata Sari
Lam : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ririn Nur Indah Permata Sari
NIM : 1717302089
Jurusan : Ilmu-ilmu Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : PERSEPSI REMAJA MILENIAL TERHADAP SIKAP ADIL ORANG TUA KEPADA ANAK MENURUT HUKUM KELUARGA ISLAM (STUDI KASUS DI DESA SIRAU, KEMRANJEN, BANYUMAS)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk di Munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.
NIP.198611042019031008

MOTTO

“Carilah keberkahan di Dunia dengan menghormati dan menyayangi ayah serta carilah keberkahan di dunia dan di akherat dengan berbakti sepenuhnya terhadap ibu”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas segala berkah, karunia, nikmat, ridlo dan hidayah Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan meskipun melalui proses yang teramat panjang dan melelahkan. Ungkapan terima kasih yang begitu banyak saya haturkan kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, adik-adik dan segenap keluarga saya, Terima kasih atas segala do'a yang tak henti-hentinya kalian panjatkan dengan tulus dan segala pengorbanan yang telah dilakukan.
2. Abah Kyai Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah beserta keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror yang selalu memberikan ilmu, do'a dan yang selalu kami harap-harapkan barokah ilmunya.
3. Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
5. Bapak Luqman Rico Khasogi, S.H.I., M.S.I. Selaku pembimbing skripsi saya yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Guru dan para Dosen yang telah memberikan saya ilmu serta membimbing saya, atas jasa kalian rasa hormatku.
7. Teman-teman seperjuangan Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Khususnya keluarga besar Hukum Keluarga Islam angkatan 2017, semoga Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya dan kasih sayang kepada kita semua.

8. Bagi semua pihak yang telah membantu dan juga memberikan semangat dalam menyelesaikan karya ini sampai selesai. Semoga do,a dan semangat kalian di balas oleh Allah SWT. dengan kebahagiaan yang lebih. Amiin.



**Persepsi Remaja Milenial Terhadap Sikap Adil Orang Tua Kepada Anak
menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Sirau, Kecamatan
Kemranjen, Kabupaten Banyumas)**

**Ririn Nur Indah Permata Sari
NIM. 1717302089**

**Jurusan Ilmu-ilmu Syariah, Program Studi Hukum Keluarga Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto**

ABSTRAK

Persepsi remaja secara kognitif mulai mencoba berfikir secara kritis serta terburu-buru dalam menyimpulkan sikap yang diberikan oleh orang tua. Anak diusia remaja seringkali merasa orang tuanya berlaku tidak adil dan diskriminasi. Seperti halnya remaja di Desa Sirau, Kemranjen, Banyumas yang menganggap orang tuanya lebih menyayangi saudara kandungnya, hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena hal ini seringkali menjadi pemicu masalah dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja milenial terhadap sikap adil orang tua di Desa Sirau, Kemranjen, Banyumas dan mengetahui persepsi remaja milenial terhadap sikap adil orang tua menurut Hukum Keluarga Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni untuk mengetahui secara intensif bagaimana persepsi remaja di Desa Sirau, kec. Kemranjen, Kab. Banyumas terhadap sikap adil orang tua. Sumberdata terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer disini adalah remaja desa sirau yang memiliki saudara kandung dan memiliki rentan usia 13-20 tahun. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber berupa buku-buku atau makalah dan artikel yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja milenial terhadap sikap adil orang tua di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas yang menganggap bahwa orang tua mereka tidak adil, tidak sepenuhnya tepat. Hal itu dapat dilihat dari sikap mereka terlalu cepat menilai dan memaknai sikap yang diberikan orang tuanya tanpa mereka ketahui alasannya. Persepsi anak tidak sesuai dengan nilai-nilai Hukum Keluarga Islam, karena sikap adil orang tua terhadap anak tidak selalu harus sama rata, adil dapat dikatakan sama dalam hal orang tua memberikan hibah kepada anak. Oleh karena itu sikap orang tua di Desa Sirau, Kemranjen, Banyumas terhadap anaknya sudah dapat dikatakan adil, karena orang tua telah memberikan semua hak terhadap anak-anaknya. Dari hasil data-data yang diperoleh juga dapat menunjukkan bahwa tidak adanya perilaku orang tua yang mendiskriminasi terhadap anak.

Kata Kunci: *Persepsi, Remaja Milenial, Sikap Adil.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

يُحِبُّ	Ditulis	<i>Yuḥibbu</i>
---------	---------	----------------

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

عَلَقَةٌ	Ditulis	'alaqoh
----------	---------	---------

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>

لنشكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
---------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu 'alaikumwarohmatullahiwarokatuh.

Puji Syukur atas Rahmat Allah SWT, kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan-keburukan amalan kami. Penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmatNya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Persepsi Remaja Milenial Terhadap Sikap Adil Orang Tua Kepada Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Sirau, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas)”. Penulisan skripsi yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga sebagai aplikasi dalam mengevaluasi kapasitas ilmiah dari mahasiswa yang akan menamatkan studinya di kelembagaan tersebut.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari do'a, bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Supani, M. A., Dekan Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

2. Dr. H. Achmad Siddiq, M. HI., M. H., Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Dr. Hj. Nita Triana, S. H., M. Si., Wakil Dekan II Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
4. Bani Syarif Maula, M. Ag., L. L. M., Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
5. Ibu Hj. Durrotun Nafisah, S. Ag., M. S. I., Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam dan Ketua Prodi Hukum Keluarga islam Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
6. Bapak M. Fuad Zain, M.Sy., Sekertaris Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
7. Bapak Luqman Rico Khasogi, S.H.I., M.S.I. selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staff Akademik Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
9. Segenap Staff Pegawai Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
10. Kedua orang tuaku, bapak Muhirin dan Ibu Siti Hodijah, serta adik-adikku yang selalu memberikan dukungan, nasehat serta do'a-do'a yang tak henti-hentinya dipanjatkan.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, Abah Kyai. Taufiqurrohman beserta keluarga besar, terimakasih atas do'a dan bimbingannya selama penulis bermukim dan menimba ilmu di Purwokerto, serta segenap teman pengurus yang telah memberikan banyak pengalaman.

12. Teman-teman Pengurus Putri Pondok Pesantren Darul Abror seperjuangan yang telah memberi semangat dan dukungannya, terimakasih banyak.
13. Sahabat tidur yang selalu menemani berjuang, Idamatussilmi, yang rela berkorban membantu mondar mandir dan tempat keluh kesah. Trimakasih atas do'a dan perjuangannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman kamar Dien Fadilah Rahmah dan semua teman Pondok Pesantren Darul Abror yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
15. Semua teman-teman Hukum Keluarga Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terutama kelas HKI-B, Hattal Janah, Indri Maritasari dan Mega Ulfia Muhajir yang selalu memberikan semangat dan motifasi
16. Miftakhul Fikri yang selalu memberikan semangat dan do'anya dalam menyelesaikan skripsi ini
17. Muhamad Fatah Yasin Al-Azmi yang memberikan semangat dan do'anya dalam menyelesaikan skripsi ini
18. Rios Paradita yang selalu memberikan semangat dan do'anya dalam menyelesaikan skripsi ini
19. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. dan selalu diiringi oleh barokah-Nya. Amiin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari

pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan karya ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada pembaca. Amiin.

Wassalamu'alaikumwarohmatullahiwabarokatuh.

Purwokerto, 11 Juli 2021

Penulis,



Ririn Nur Indah P.S.

NIM.1717302089



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG REMAJA MILENIAL DAN SIKAP ADIL ORANG TUA	
A. Remaja Milenial	16
B. Adil	20
C. Konsep Adil Orang Tua	23
D. Dampak Perilaku Adil dan Tidak Adil Orang Tua Terhadap Anak	25
E. Hukum Sikap Adil Orang Tua Terhadap Anak	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	33
B. Sifat Penelitian	33

C. Populasi	34
D. Teknik Sampling	35
E. Sumber Data	35
F. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
G. Pengumpulan Data	36
H. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Persepsi Remaja Terhadap Sikap Adil Orang Tua di Desa Sirau.....	44
C. Bentuk Sikap Adil Orang Tua	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nikah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-nikāh* (النِّكَاح) yang mempunyai arti mengumpulkan, menyatukan atau menjalin. Nikah juga bisa diartikan sebagai *'aqd* (perikatan) atau *wat'i* (persetujuan)¹. Pernikahan antara suami dan istri dapat dikatakan berhasil apabila sudah menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, melahirkan keturunan dan generasi baru. Dengan hadirnya seorang anak maka suami dan istri tersebut telah menambah kodrat dan posisi mereka yaitu sebagai ayah dan ibu. Seorang anak yang nantinya akan meneruskan generasi dari seorang ayah dan ibu. Anak di dalam sebuah keluarga bisa terdiri dari satu, dua, atau bahkan lebih, yang menjadikan banyak saudara kandung di dalam sebuah keluarga.

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yang terdiri dari beberapa kumpulan orang dan tinggal di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan dan sebagai makhluk sosial.² Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Keluarga adalah tempat pertama dan paling utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan sebagai pembentuk kepribadian yang kemudian disempurnakan oleh pendidikan di sekolah

¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta:Kencana, 2008), hlm. 7.

² Anung Al-Hamat, "Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam". *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 No. 1, 2017, hlm. 141.

maupun lingkungan sekitar (sosial) dimana tempat anak tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, sebagai orang tua wajib membekali dan mendidik anak-anaknya dengan ilmu dan akhlak yang baik, didasari dengan keimanan, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang membangun, bukan merusak, pribadi yang patuh, tidak membantah, sehingga kekhawatiran tentang munculnya sikap durhaka sang anak dapat diantisipasi dengan nilai-nilai dan akhlak yang baik serta berlandaskan keimanan yang kuat.³

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan beberapa anak yang harus mempunyai relasi hubungan yang baik untuk terciptanya keharmonisan di dalam rumah tangga, begitupun sesama anak antara kakak dan adik harus saling berkolaborasi saling melengkapi mengisi kekurangan sehingga terciptalah hubungan yang rukun diantara mereka. Disinilah urgensi keluarga terlihat, peran serta fungsi keluarga memiliki keikutsertaan dan andil yang cukup signifikan terhadap perkembangan kehidupan dimasa depan sang anak. Jika seluruh orang tua benar-benar menjalankan kewajibannya dengan turut berperan aktif mengawal serta bertanggung jawab atas perkembangan moral anak serta intelektual seorang anak, maka segala apa yang dicita-citakan oleh suatu keluarga dan masyarakat tidaklah mustahil untuk dicapai, karena terdapat generasi-generasi yang terbentuk secara bertanggungjawab terhadap agama, lingkungan serta bangsanya.

Anak merupakan satuan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang menjadi modal utama pembentukan potensi dan

³ Karim Sa'ad, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Darul Aqiqah, 2006), Cet. 1, hlm. 8.

sebagai penerus perjuangan yang dicita-citakan bangsa. Oleh karena itu anak membutuhkan pembinaan, pendidikan moral dan perlindungan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara agama, fisik, mental maupun lingkungan sekitarnya. Anak dan para generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa yang mempunyai hak dan kewajiban ikut serta membangun Negara dan Bangsa Indonesia⁴. Akan tetapi, seiring adanya perkembangan teknologi yang semakin modern banyak sekali faktor yang mempengaruhi adanya jarak dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Persepsi remaja yang memiliki rentan usia 13-20 tahun secara kognitif mulai mencoba berfikir seperti orang dewasa yaitu berfikir secara kritis terhadap sikap yang diberikan oleh orang tua, secara psikologis remaja rentan usia ini secara emosional masih mengalami naik dan turun yang dipicu oleh beberapa faktor⁵, salah satunya menilai sesuatu yang dialami tidak selamanya selalu bernilai positif, apalagi dengan semakin milenialnya remaja di era sekarang yang sering terbawa oleh berita-berita dan kehidupan di dunia maya dan kehidupan *HandPhone*. Selain faktor dari luar, tidak jarang juga terdapat masalah di lingkungan keluarga yang sering terjadi. Salah satunya yaitu terjadinya salah paham dan salah persepsi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Terjadi salah persepsi antara ayah dengan ibu, atau anak terhadap orang tua bahkan salah persepsi antar anak terhadap orang tuanya.

⁴ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan anak*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1989), Cet. 2, hlm. 123.

⁵ Anonim, "Perkembangan Anak Dari Lahir Sampai Dewasa", www.hallosehat.com. diakses pada sabtu, 8 Mei 2021 pukul 10.14.

Wujud sikap adil yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka, tentunya berbeda-beda dan tidak sama. Antara memberi kebutuhan dan uang jajan kepada anak pertama dan anak kedua, atau antara memberi uang jajan ke anak perempuan maupun ke anak laki-laki. Komunikasi yang diberikan orang tua terhadap anak yang satu dengan yang lain bisa saja tidak selalu sama, seperti halnya orang tua memberikan uang saku ke Isna Rp 2.000,00 sedangkan Sari diberi uang saku Rp 5.000,00 itu karena Sari anak pertama yang kebutuhannya lebih banyak dan pulang sekolah lebih sore daripada Isna. Akan tetapi, walaupun hal ini sudah dapat dikategorikan adil menurut orang tua, berbeda dengan persepsi si anak yang dapat menyebabkan salah persepsi antara anak kepada orang tuanya yang menganggap orang tuanya pilih kasih dan berlaku tidak adil kepada anak pertama dan lebih menyayangi anak kedua. Sehingga menyebabkan salah satu anak merasa iri terhadap saudara kandungnya yang lain.

Sikap iri sangat berbahaya karena akan memenuhi otak seseorang dan menjadikan sempitnya pikiran. Sikap iri juga dapat menyebabkan terganggunya jiwa seseorang, apalagi para remaja yang masih memiliki masa depan dan cita-cita yang tinggi, keyakinan prasangka dan persepsi mereka juga akan mengantarkan ke perbuatan yang buruk dan membawa bahaya terhadap hak saudara kandung dan orang tuanya sendiri. Jika seseorang diselimuti dengan prasangka dan persepsi yang buruk maka akan berdampak buruk terhadap kehidupan dan lingkungannya.

اقْتُلُوا يُسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ.

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah bertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik”

Begitulah rasa benci dan persepsi buruk yang melampaui batas, hingga pada akhirnya setan membuat penilaian mereka menjadi kacau dan salah jalan. Rasa cinta ayah mereka terhadap Yusuf sangat besar dan semakin tampak bertambah dimata mereka. Akhirnya perbuatan yang sangat tercela dan berbahaya menjadi langkah yang ringan untuk dilakukan dalam upaya membunuh saudara yang berasal dari ayah yang sama. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus bisa lebih berhati-hati dalam bersikap terhadap anaknya dan harus mampu berlaku adil, walaupun di satu sisi, sebenarnya orang tua juga ingin anak-anaknya memperlakukannya dengan adil.

Berbuat adil kepada anak sama dengan menyatukan hati mereka, menguatkan cinta, hubungan mereka dan adil merupakan sebab menjadi timbulnya rasa kasih sayang anak terhadap orang tuanya. Perlakuan yang adil dari orang tua terhadap anak sangat membawa pengaruh terhadap tumbuh kembang mereka, baik secara fisik, psikis, maupun sosial, mampu menjadi orang yang bersikap toleran, pluralis serta mampu menghargai perbedaan yang ada di lingkungannya.⁶

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ أَنْفُسِكُمْ

⁶ Maria Ulvah dkk, *Parenting With Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizania, 2010), hlm. 29.

“Sesungguhnya Allah Mencintai kamu berlaku adil diantara anak-anakmu sebagaimana dia mencintai kamu untuk berlaku adil diantara dirimu sendiri.” (H.R al-Daruqutny).

Desa Sirau merupakan desa yang terkenal dengan nilai religiusnya, hal ini buktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan formal berbasis Ma'arif mulai dari MI, MTs, MA, SMA dan SMK, serta pendidikan non formal berupa Pondok Pesantren dan asrama lebih dari tiga lembaga yang berdiri dalam satu yayasan. Sedangkan para remaja di Desa Sirau sendiri banyak yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis islami di Pondok Pesantren. Para remaja yang hidup di lingkungan pesantren yang diharapkan bisa mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai religius pesantren, seperti berbakti kepada orang tua, sopan dalam bertutur kata, dan lain-lain. Akan tetapi sedikit dari mereka yang sadar akan pentingnya pendidikan islami, kebanyakan dari mereka lebih memilih bermain di rumah bersama teman-teman serta *gadget*-nya daripada hanya sekedar mengikuti kegiatan madin di Pondok Pesantren maupun Asrama, sehingga pergaulan serta pemikiran para remaja di Desa Sirau lebih terpengaruh oleh lingkungan luar serta perkembangan sosial media yang mereka gunakan.

Beranjak dari masalah tersebut, penulis akan mengangkat permasalahan dalam penulisan proposal skripsi dengan judul ***“Persepsi Remaja Milenial Terhadap Sikap Adil Orang Tua Kepada Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Sirau, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas)”***

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan konsep atau istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian tersebut.⁷ Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami pengertian yang terkandung dalam judul skripsi, maka penulis menjelaskan istilah sebagai berikut:

1. Remaja Milineal

Remaja Milenial adalah generasi modern yang selalu dikaitkan dengan teknologi yang serba digital seperti *gadget* dan internet yang semakin berkembang. Remaja milenial merupakan generasi pengguna sosial media, baik digunakan untuk kepentingan pribadi, kelompok, ekonomi, eksistensi bahkan pencarian informasi.⁸

Dalam hal ini remaja milenial adalah generasi modern yang rentan usianya 13-20 tahun, yang secara kognitif mulai mencoba berfikir seperti orang dewasa yaitu berfikir secara kritis terhadap sikap yang diberikan oleh orang tua, secara psikologis remaja rentan usia ini secara emosional masih mengalami naik dan turun yang dipicu oleh beberapa faktor⁹ dan memiliki aktifitas yang dikaitkan dengan teknologi serta dominan fokus terhadap dunia internet.

⁸ Nur Ainiyah, "Remaja Milenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milenial", *JPII*, Vol. 2. No. 2, April 2018, hlm. 223.

⁹ <https://Hellosehat.com/perkembangananakdarilahirsampaidewasa>, diakses pada sabtu, 8 Mei 2021 pukul 10.14.

2. Sikap Adil

Sikap adil terhadap anak adalah sikap memperlakukan anak-anak secara sama tanpa pilih kasih dan mengedepankan prinsip-prinsip tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain secara proporsional sehingga mampu menghilangkan penyakit dengki dan dendam di hati mereka.

Dalam hal ini batasan sikap adil orang tua dalam 4 bidang, yaitu bidang keimanan, bidang akhlak, bidang fisik, dan bidang Hibah¹⁰ yang diberikan orang tua kepada anak¹¹.

3. Hukum Keluarga Islam

Hukum Keluarga Islam merupakan hukum yang mengatur kehidupan keluarga yang dimulai sejak awal pembentukan keluarga (peminangan) sampai dengan berakhirnya keluarga yaitu terjadinya perceraian atau salah satu anggota keluarga ada yang meninggal dunia, yang bertujuan untuk mengatur relasi atau hubungan antar anggota keluarga, baik suami, isteri maupun dengan anak.

Sumber Hukum Keluarga Islam dalam hal ini berlandaskan atas substansi nilai-nilai dari al-Qur'an dan Hadist.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah tentang penelitian ini sebagai berikut:

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Isnani 2011), hlm. 523.

¹¹ Abdullah Nasihin Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Perss, 2015), hlm. 119.

1. Bagaimana persepsi remaja milineal terhadap sikap adil orang tua di Desa Sirau Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas?
2. Bagaimana persepsi remaja milenial terhadap sikap adil orang tua di Desa Sirau Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas menurut Hukum Keluarga Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui persepsi remaja terhadap sikap adil orang tua di Desa Sirau Kec. Kemranjen Kab. Banyumas.
- b. Mengetahui persepsi remaja milenial terhadap sikap adil orang tua menurut Hukum Keluarga Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi bahan pengetahuan bagi masyarakat tentang persepsi buruk remaja milenial di Desa Sirau, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas tentang sikap adil orang tua.

b. Secara Praktis

Dengan mengetahui persepsi buruk remaja milenial di Desa Sirau terhadap sikap adil orang tua, pihak-pihak yang mempunyai tugas pemerintahan dapat menjadikan kajian ini menjadi salah satu bahan atau

salah satu rujukan untuk menerapkan kebijakan terutama dalam memperbaiki sikap para remaja milenial.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan uraian yang sistematis tentang penelitian yang telah dilakukan dan sangat mendukung terhadap penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti. Dalam hal ini penulis telah mengkaji jurnal ilmiah dan skripsi dan tesis terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, Listriana Fatimah pada tahun 2010 di UNS Surakarta, dengan judul skripsi “*Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua (Studi di Jombang)*” dalam penelitian ini persepsi anak terhadap pola asuh yang diberikan orang tua sudah sesuai begitupun persepsi dari orang tua terhadap anak, sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila ayah, ibu, anak, kakek dan nenek mempunyai pemikiran dan persepsi yang sama sehingga sejalan, kebutuhan yang diberikan kepada anak dari orang tua,¹² sudah cukup sesuai sehingga tidak menyebabkan banyak pertikaian, ada hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap orang tua dan keharmonisan rumah tangga. Dalam penelitian ini membahas tentang persepsi anak terhadap pola asuh yang diberikan orang tua, sedangkan yang dalam skripsi yang akan peneliti bahas yaitu tentang persepsi remaja milenial terhadap sikap adil orang tua.

¹²Listriana Fatimah, “*Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua (Studi di Jombang)*”, *Skripsi*, (Surakarta: UNS Surakarta, 2010), hlm. 32-45.

Kedua, Ahmad Mudasir pada tahun 2017 di UIN Walisongo Semarang, dengan judul skripsi “ *Pengaruh Persepsi Anak Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan anak di Kelurahan Wonolopo, Semarang*” dalam penelitian ini tingkat persepsi anak tentang perhatian orang tua di Kelurahan Wonolopo, Semarang tahun 2016 termasuk kategori baik, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variable persepsi anak tentang perhatian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak¹³. Dan dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi anak tentang perhatian orang tua. Sedangkan dalam skripsi yang akan dibahas oleh peneliti yaitu bukan hanya pada perilaku keagamaan, tetapi semua aspek bidang yang didapatkan anak dari orang tuanya.

Ketiga, Kholifah, Tahun 2017, di UIN Sunan Ampel, Semarang, dengan judul skripsi “ *Dampak Prasangka Buruk Anak Terhadap Orang Tua (Telaah Q.S Yusuf ayat 8-10)*” dalam penelitian ini terdapat kasus di Desa Gedangan Sidoarjo, didapatkan anak yang merasa tidak diberikan kasih sayang secara adil oleh orang tuanya. Hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif yang merugikan dirinya sendiri maupun orang tuanya, disebabkan adanya komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, karena di dalam sebuah keluarga harus menjalin komunikasi yang baik agar terjalin

¹³ Ahmad Mudasir, “ Pengaruh Persepsi Anak Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan anak di Kelurahan Wonolopo, Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: UNS Semarang, 2017), hlm. 89.

keharmonisan¹⁴. Berbeda dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu penelitian ini bersifat penelitian lapangan.

Dari ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum tampak kesamaan terhadap peneliti-peneliti terdahulu. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu upaya untuk mengisi kekosongan kajian terutama tentang **“Persepsi Remaja Milenial Terhadap Sikap Adil Orang Tua Kepada Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Sirau, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas)”**.

F. Sistematika Pembahasan

Sebuah karya tulis ilmiah perlu dibatasi ruang lingkup dan pembahasannya agar hasil yang akan diuraikan lebih spesifik dan terarah serta data-data yang diperoleh relevan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Agar materi yang disusun secara sistematis oleh penulis dapat dimengerti dengan baik, maka perlu adanya penyusunan yang sistematis dalam pembahasan yang akan meningkat bab per babnya. Secara keseluruhan sistematika dari penulis adalah sebagai berikut:

Sistematika pembahasan bagian paling awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto penulis, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar serta daftar isi. Judul penelitian yang penulis buat adalah judul yang jelas, ringkas serta yang sesuai dengan materi pembahasan dalam skripsi dan mencerminkan

¹⁴ Kholifah, “Dampak Prasangka Buruk Anak Terhadap Orang Tua (Telaah Q.S Yusuf ayat 8-10)”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel , 2017), hlm. 35-64.

tentang masalah yang akan diteliti. pernyataan keaslian, lembar pengesahan dan nota dinas pembimbing adalah yang bermaterai dan bertanda tangan sehingga tidak diragukan lagi tentang keaslian dan keabsahannya.

Untuk memperoleh pembahasan dan pemahaman tambahan, maka penulis menguraikan sistematika penulisan skripsi dalam bagian isi, yang terdiri dari:

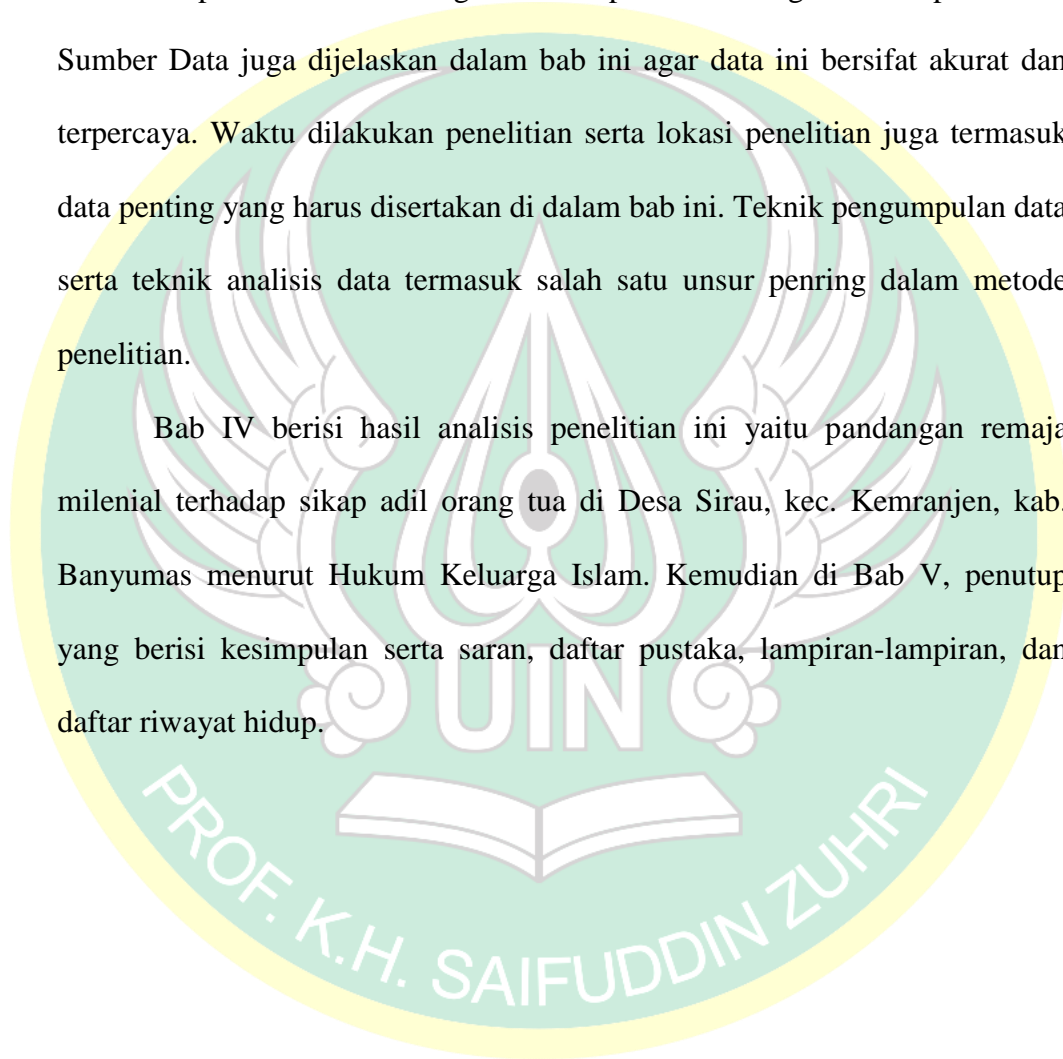
Bab I yaitu Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan oleh penulis serta memuat alasan-alasan dilakukannya penelitian ini. Kemudian definisi operasional untuk memberi batasan pembahasan sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami sebuah karya tulis. Dalam sebuah penelitian juga harus ada tujuan dan manfaat penelitian sebagai daya tarik rasa ingin tahu untuk membaca serta mengetahui hasil dari sebuah penelitian. Sebagai perbandingan serta mencari perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian dimasa lampau, maka perlu adanya kajian pustaka, sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini belum tampak adanya persamaan dengan penelitian terdahulu. Beberapa metode penelitian yang digunakan oleh penulis juga dijelaskan dalam bab ini, kemudian sistematika pembahasan, yaitu beberapa uraian yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya di dalam skripsi.

Bab II, yaitu tentang tinjauan umum tentang sikap adil dan persepsi remaja milenial. Di dalam Bab II membahas tentang beberapa variabel secara lebih luas dan lebih rinci daripada pembahasan di Bab I. Terdapat beberapa poin yang akan dijelaskan dalam bab ini, yaitu tentang remaja milenial

dan konsep adil yang difokuskan kepada sikap adil orang tua terhadap anaknya.

Bab III yaitu tentang metode penelitian. Dalam hal ini Bab III berisi jenis penelitian, sifat penelitian, Populasi, Teknik Sampling yang akan dilakukan penulis dalam mengambil sampel data sebagai bahan penelitian. Sumber Data juga dijelaskan dalam bab ini agar data ini bersifat akurat dan terpercaya. Waktu dilakukan penelitian serta lokasi penelitian juga termasuk data penting yang harus disertakan di dalam bab ini. Teknik pengumpulan data serta teknik analisis data termasuk salah satu unsur penring dalam metode penelitian.

Bab IV berisi hasil analisis penelitian ini yaitu pandangan remaja milenial terhadap sikap adil orang tua di Desa Sirau, kec. Kemranjen, kab. Banyumas menurut Hukum Keluarga Islam. Kemudian di Bab V, penutup yang berisi kesimpulan serta saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG REMAJA MILENIAL DAN SIKAP ADIL ORANG TUA

Salah satu indikasi yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia disebut sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar sesama manusia. Manusia cenderung selalu membutuhkan bantuan orang lain, dalam kehidupannya tidak terbatas pada keluarga dan saudara kandungnya. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari pola keseharian yang dilakukan yaitu sebuah keluarga pasti selalu berhubungan dan komunikasi. Dari mulai bayi yang lahir, kemudian tumbuh menjadi remaja bahkan dewasa, yang namanya seorang anak di dalam sebuah keluarga pasti perlu berinteraksi dengan orang tuanya, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga yang lain.¹⁵

Selain itu anak laki-laki dan perempuan, kakak dan adik maupun antar saudara kandung yang tinggal dalam satu rumah juga perlu berinteraksi agar dapat saling memahami satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, antar anggota keluarga akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, salah persepsi yang akan menyebabkan perasaan buruk sangka antar anggota satu dengan yang lainnya.

¹⁵ Suranto Aw., *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 1.

Komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.¹⁶ Kurangnya komunikasi yang dijalin antara anak dan orang tua seringkali menyebabkan salah paham dan salah persepsi, sehingga menyebabkan kurang harmonisnya sebuah rumah tangga. *Negative thinking* atau berperasangka negatif antara anak terhadap orang tuanya menimbulkan beberapa persepsi yang muncul di dalam pikiran keduanya, baik itu terkait persepsi baik maupun persepsi buruk. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan hubungan antara anak dan orang tua, apalagi dengan semakin milenialnya era dimasa sekarang yang menambah pola pikir anak terutama para remaja semakin sangat sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kasih sayang yang diberikan orang tua.

A. Remaja Milenial

Masa di era digital saat ini, eksistensi manusia tidak hanya semata-mata ditentukan oleh pemikiran saja, tetapi juga dipengaruhi oleh teknologi, sebut saja internet. Semakin berkembangnya teknologi dan internet mendorong lahirnya generasi manusia yang bernama "*Homo Digitalis*" yaitu, mereka yang hidup dan mempunyai kedekatan dengan teknologi. Seperti contohnya generasi atau remaja milenial, Remaja milenial juga kerap dijuluki para generasi gadget yang seluruh aktifitasnya sangat ketergantungan teknologi. Dibutuhkan kajian literature dari berbagai sumber yang

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-21, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5-6.

merupakan pendapat dari beberapa peneliti untuk mengetahui siapakah remaja milenial. Penggunaan istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh Neill dan William Strauss di dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising : The Next Generation* (2000). Neil dan William menciptakan istilah remaja milenial pada tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak kelahiran 1982 memasuki masa pra-sekolah. Disaat itu media mulai menyebut kelompok yang terhubung dengan millennium setelah remaja lulus SMA pada tahun 2000. Pendapat lain di dalam bukunya Elwood Carlson yang berjudul *The Lucky Few : Between The Greatest Generation and the Baby Boom* (2008). Remaja milenial yaitu mereka yang lahir pada rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y, yang lahir pada kurun waktu antara 1980 hingga tahun 2000-an. penggunaan istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada bulan Agustus tahun 1993.¹⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah S.W.T dalam Surah : QS. Al – Hajj Ayat: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ ۖ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۖ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan kami

¹⁷ KemenPuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial*, (Jakarta: BPS, (2018), hlm. 14.

tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. “Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”(QS. Al-Hajj :5).

Menurut Absher dan Amidjaya bahwa remaja millennial itu merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002. Generasi dalam era millennial ini seperti: google generation, net generation, generasi masa depan, echo boomers, dan dumbest generasi.¹⁸ Generasi baru millennial ini ada yang disebut sebagai generasi masa depan. Beberapa karakteristik generasi masa depan ini, seperti: masyarakat menginginkan kebebasan di dalam bertindak mulai dari memilih sampai dengan kebebasan untuk berekspresi, sangat senang melakukan customization dan personalisasi. Jadi hadirnya generasi masa depan ini jelas akan menjadi pengawas baru dan komentator serta pendorong perubahan sebuah perpustakaan. Masyarakat era generasi masa depan sangat mengandalkan adanya kecepatan yang serba instan, sehingga *real time* adalah syarat utama untuk berkoneksi dengan generasi ini. Kemudahan informasi dapat diperoleh dengan internet. Generasi millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang

¹⁸ Absher dan Amidjaya dalam Zuhail, *Visi Iptek Memasuki Milenium III*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2000), hlm, 76.

sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁹

Melalui berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan biologis , psikologis , maupun perubahan emosional yang terjadi antara usia 13 – 20 Tahun.

1. Ciri – Ciri Remaja Milenial

Terdapat beberapa ciri – ciri dari remaja milenial diantaranya :²⁰

- a. Remaja milenial lebih percaya *User Generated Content* dari pada informasi searah.

Remaja milenial lebih cenderung selektif dan kritis dalam memilih suatu berita atau konten yang dapat dipercaya sehingga dapat menambah wawasan bagi diri mereka sendiri.

- b. Remaja millenial lebih memilih *Handphone* dibanding TV

Pada generasi ini perkembangan suatu teknologi berkembang sangat cepat hal ini dipengaruhi oleh penggunaan internet yang mudah diakses oleh *handphone* sehingga para remaja lebih tertarik mencari informasi dari *handphone* mereka sendiri.

- c. Milenial wajib punya media sosial.

Komunikasi yang dilakukan oleh remaja milenial lebih banyak menggunakan text messaging dengan membuat akun media sosial yang memudahkan mereka dalam melakukan suatu komunikasi.

¹⁹ McGraw Hill. Zuhail, *Visi Iptek Memasuki Milenium*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 2000), hlm. 28.

²⁰ McGraw Hill. Zuhail, *Visi Iptek, ...*, hlm. 29.

d. Milenial kurang suka membaca secara konvensional

Remaja milenial lebih suka membaca buku online dibandingkan dengan membaca buku secara konvensional dikarenakan remaja milenial lebih suka melihat gambar yang menarik dan berwarna.

B. Adil

1. Pengertian Adil

Adil adalah sifat yang dimiliki manusia untuk menegakkan kebenaran kepada siapapun tanpa ada paksaan dari siapapun.²¹ Menurut bahasa *al-adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak; atau menyampaikan yang satu dengan yang lain (*al-musawah*). Istilah lain dari *al-adl* adalah *al-qist*, *al-misl* (sama bagian atau semisal). Secara terminologi adil adalah “mempersamakan” sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil adalah menegakkan suatu kebenaran”.²²

Keadilan lebih dititik beratkan pada pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya jika keadilan telah dicapai, maka itu merupakan pada tempatnya jika keadilan telah dicapai, maka itu merupakan dalil kuat dalam islam selama belum ada dalil lain yang menentangnya. Berlaku adil sangat terkait dengan hak dan kewajiban, hak yang dimiliki oleh seseorang, termasuk hak asasi, wajib diperlakukan secara adil. Hak dan kewajiban terkait diberikan kepada yang berhak menerimanya.

50. ²¹ Anonim, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm.

²² Anonim, *Ensiklopedi Hukum Islam*,..., hlm. 51.

2. Macam – Macam Sikap Adil

Sikap Adil yang dikemukakan oleh Islam terdiri dari 4 macam yaitu sebagai berikut :

a. Keadilan dalam Kepercayaan

Menurut Al – Qur'an kepercayaan syirik itu merupakan suatu kezaliman seperti yang dijelaskan dalam surat Allah SWT Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar – benar kezaliman yang besar”.

Mengesakan Allah menjadi sebuah keadilan karena hanya Allah maha pemberi keadilan yang seadil – adilnya²³.

b. Keadilan dalam Rumah Tangga

Dalam sebuah rumah tangga permasalahan dalam keadilan tidak hanya menyangkut masalah suami istri saja tetapi juga masalah kasih sayang terhadap keluarga.²⁴ Karena keluarga terdiri dari bapak , ibu dan anak, maka ada lima fungsi keluarga²⁵ yang dapat dijalankan, yaitu: 1).

Fungsi biologis: untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, serta merawat anggota keluarga; 2). Fungsi psikologis: memberikan kasih sayang dan rasa aman, perhatian, dan pendewasaan kepribadian pada anggota keluarga; 3). Fungsi

²³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya* , Jilid V , hlm. 375.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an, ...* , hlm. 375.

²⁵ Fathul Lubabin Nuqul, *Pertimbangan Penentuan Pengendali Keluarga; Analisa nilai peran Gender dalam Keluarga*. (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki, t.t), hlm. 1.

sosialisasi: membina sosialisasi pada anak, dan pembentukan norma serta nilai-nilai budaya pada anak-anak; 4) Fungsi ekonomi: mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi keluarga; 5). Fungsi pendidikan: memberikan pengetahuan, ketrampilan, bakat dan minat pada anak. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki tanggung jawab sendiri yang harus dilaksanakan dengan adil.

c. Keadilan dalam Perjanjian

Pada setiap perjanjian yang telah dibuat pada hakikatnya harus ada keadilan yang sama bagi semua pihak yang terlibat di perjanjian tersebut. Keadilan dalam suatu perjanjian yang telah dibuat harus dilaksanakan secara jujur tanpa adanya pemalsuan dan penyelewengan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ قُلَىٰ إِعْدِلُوا ۚ قُلَىٰ هُوَ أَقْرَبُ لِتَقْوَا ۚ قُلَىٰ وَتَقْوَا لِلَّهِ ۚ قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (al-Maidah: 8).

Allah telah memerintahkan manusia untuk bersifat adil dalam memberikan suatu kesaksian apapun kepada orang lain. Seseorang yang memberikan suatu kesaksian harus mempunyai sifat jujur dalam memberikan kesaksian sehingga tidak terjadi perbuatan zalim serta merugikan salah satu pihak dalam mengambil sebuah keputusan.

d. Keadilan dalam Hukum

Dalam Islam setiap orang mempunyai perlakuan hukum yang sama di hadapan Allah S.W.T Melaksanakan keadilan dipandang oleh islam sebagai suatu amanat. Hal ini sesuai dengan firman Allah S.W.T dalam surat QS. An Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”

C. Konsep Adil Orang Tua

Sikap adil terhadap anak adalah sikap memperlakukan anak-anak secara sama tanpa pilih kasih dan mengedepankan prinsip-prinsip tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain secara proporsional sehingga mampu menghilangkan penyakit dengki dan dendam di hati mereka. Orang tua bisa dikatakan adil apabila memenuhi empat aspek (4 bidang) yaitu bidang keimanan, bidang akhlak, bidang jasmaniah dan bidang pemberian (*hibah*) yang diberikan orang tua kepada anak²⁶.

1. Bidang Pendidikan Keimanan

Yang dimaksud pendidikan keimanan pada masa remaja ini bukan lagi seperti yang didapatkan anak-anak sebelum beranjak dewasa, sudah saatnya orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan dengan cara

²⁶ Abdullah Nasihin Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Perss, 2015), hlm. 119.

mengajarkan anaknya untuk berlatih menerapkan dan mengamalkan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari, karena anak diusia remaja sudah dapat membedakan yang baik dan buruk (*tamyiz*)²⁷.

Indikator bentuk adil orang tua dalam bidang keimanan seperti memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, membiasakan untuk bersedekah, dan tadarus al-Qur'an, jika mereka tidak mau melaksanakannya di usia remaja maka orang tua harus memberikan sanksi yang lebih tegas, karena memberikan pendidikan keimanan merupakan salah satu bentuk keadilan orang tua terhadap anak yang paling utama.

2. Bidang pendidikan akhlak

Yang dimaksud pendidikan akhlak dalam lingkup keluarga adalah sejumlah prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang diajarkan orang tua terhadap anaknya agar bisa dijadikan kebiasaan yang baik, seperti pembinaan budi pekerti dan sopan santun, dalam hal ini melarang anak untuk tidak berbicara keras terhadap orang tua, berjabat tangan dengan orang tua dan menunduk ketika berjalan dihadapan orang yang umurnya lebih tua.

3. Bidang pendidikan fisik

Pendidikan fisik keluarga merupakan suatu kebutuhan yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya, karena menerapkan pola sehat terhadap anak dapat mempengaruhi kesehatannya dimasa tua kelak, salah

²⁷ Abdullah Nasihin Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak*,..., hlm. 77.

satu pendidikan fisik yang harus diajarkan yaitu mengajak anak untuk olah raga pagi dan sarapan pagi agar anak tidak tidur setelah subur dan memerintahkan anak untuk membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah, agar badan menjadi lebih sehat karena beraktifitas.

4. Bidang pemberian (*Hibah*)

Hibah adalah pemberian yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain yang dilakukan ketika masih hidup dan pelaksanaan pembagiannya biasanya dilakukan pada waktu penghibah masih hidup.

Menurut Wahbah Az Zuaili hibah mencakup hadiah dan sedekah, karena hibah, sedekah hadiah mempunyai makna yang hampir sama. Jika seseorang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, maka itu adalah sedekah. Jika sesuatu tersebut dibawa kepada orang yang layak mendapatkan hadiah sebagai penghormatan dan untuk menciptakan keakraban, maka itu adalah hadiah. Jika bukan untuk kedua tersebut maka itu disebut hibah.

Dalam hal ini wujud orang tua bersikap adil dalam hibah yaitu memberikan HP sebagai fasilitas pendukung belajar anak, memberikan penghargaan terhadap anak jika berprestasi.

D. Dampak Perilaku Adil dan Tidak Adil Orang Tua Terhadap Anak

1. Dampak perilaku adil orang tua terhadap anak

Rasulullah SAW memberikan penjelasan yang cukup tentang sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan sebab (jika diremehkan)

memiliki dampak yang cukup membahayakan. Padahal di satu sisi, sebenarnya orang tua juga ingin anak-anaknya memperlakukannya dengan adil.²⁸

“Berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian dalam pemberian, sebagaimana kalian juga senang jika mereka berlaku adil kepada kalian dalam kebaikan dan kasih sayang” (HR. Thabrani). Jadi dalam sabda Nabi “berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian” mengandung “ancaman” sekaligus “kewajiban”. Dalam kondisi dan situasi apa pun keadilan wajib selalu ditegakkan. Dan hal-hal yang bisa mencapai kewajiban tersebut memiliki status wajib. Maka dari itu, menegakkan kebenaran dan keadilan merupakan kewajiban semua orang tua. Orang tua yang berlaku adil di antara anak-anaknya merupakan petunjuk yang Allah berikan kepadanya, juga merupakan sebab kebahagiaan, bukti kesempurnaan akal, kesempurnaan sikap kepapakan, kearifan dan kebijaksanaan yang baik. Karena berbuat adil di antara anak-anak bisa menyatukan hati mereka, menguatkan cinta dan hubungan antara mereka, dan menumbuhkan rasa saling percaya dan saling menghormati di antara sesama mereka. Adil juga menjadi sebab timbulnya rasa kasih sayang anak-anak terhadap orang tuanya, sehingga mereka akan melaksanakan hak orang tua, mewujudkan keutamaannya dan melaksanakan kewajiban dengan tetap berbakti kepada keduanya.

²⁸ Muhyiddun Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 140.

3. Dampak perilaku tidak adil orang tua terhadap anak

Apabila orang tua tidak berlaku adil terhadap antara anak-anaknya, membeda bedakan yang satu dengan yang lainnya, berpilih kasih di antara mereka dalam perlakuan dan pemberian, maka kebencian dan permusuhan akan menggeser persatuan dan keharmonisan di antara mereka. Perpecahan dan pembangkangan terhadap orang tua akan menggantikan kasih sayang dan bakti di hati mereka. Akibat ini akan dirasakan oleh diri orang tua dan juga anak-anaknya.

Akibatnya akan dirasakan oleh orang tua sendiri, itu karena ia tidak pernah mengajarkan anaknya berbakti kepadanya. Dia malah mengajarkan mereka untuk membangkang dengan perlakuan zalimnya terhadap mereka, dan dengan tidak menunaikan hak-hak mereka dengan baik. Adapun akibatnya bagi anak-anak akan terasa, karena dengan pilih kasih dan pembedaan di antara mereka, akan menyebabkan anak yang paling diutamakan merasa lebih tinggi dan sombong atas saudara-saudara yang lain. Dampaknya lagi, anak yang tidak mendapat perhatian lebih akan merasa iri dan dengki kepada anak yang selalu diperlakukan lebih. Hati dan diri mereka dipenuhi kedengkian dan kebencian. Bahkan mungkin mereka akan bersikap antipati seperti halnya terhadap musuhnya sendiri.²⁹

Tidak sedikit orang tua yang pilih kasih dalam memperlakukan anakanak mereka, mengutamakan satu anak dan mengabaikan anaknya

²⁹ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 214.

yang lain, memuji satu anak dan meminta anaknya yang lain. Perilaku pilih kasih dan ketidakadilan seperti itu, akan memicu permusuhan terselubung di antara sesama saudara. Dan dampak nyata dari ketidakadilan orang tua tersebut, ialah lahirnya perilaku durhaka kepada orang tua. Membeda-bedakan (tidak berlaku adil) di antara anak-anak merupakan salah satu fenomena dari fenomena-fenomena kelalaian atau kesalahan dalam mendidik anak. Sebagian orang tua ada yang mebedabedakan di antara anak-anaknya dan tidak berlaku adil di antara mereka, baik berupa materi maupun spiritual. Selain itu, ada orang tua yang memilah-milah di antara anak-anaknya dalam hal pemberian dan hadiah serta hibah.

Ada juga orang tua yang membeda-bedakan di antara anak-anaknya dalam hal senda gurau dan lain-lain, yang hal itu dapat menimbulkan rasa dendam dalam dada sebagian anak atas sebagian yang lain. Bahkan, hal itu menyebabkan tersebarny rasa kebencian di kalangan anak-anaknya, membangkitkan ketidakharmonisan di antara mereka. Sebagai contoh, didapati orang tua memberikan uang saku kepada salah seorang anaknya dalam jumlah yang besar. Ia membelikan mobil untuknya, mengawinkannya, membelikan untuknya sebidang tanah, bahkan membangun rumah untuknya. Apabila orang tua tersebut ditegur, “Berapa banyak harta yang akan mampu berikan untuk anakanakmu yang masih kecil dan anak-anak perempuanmu?” Jawabnya, “Anak-anak kecil yang laki-laki akan kami beri manakala

mereka sudah besar, sedangkan anak-anak perempuan kalau sudah menikah maka kebutuhan belanja mereka akan dicukupi oleh suaminya!”Sudah barang tentu perkataan tersebut salah karena meniadakan sikap keadilan diantara anak-anak. Lantas siapa yang dapat menjamin orang itu untuk hidup hingga anaknya yang masih kecil tumbuh dewasa. Siapa yang dapat menjamin orang itu bahwa anak-anaknya yang masih kecil akan hidup hingga dewasa. Siapa yang dapat menjamin orang itu untuk menjadi orang kaya terus menerus sepanjang masa hingga anak-anaknya dewasa.³⁰

Diskriminasi dan ketidakadilan perilaku dan sikap lahiriah kedua orang tua di antara anak-anak memiliki banyak efek samping. Efek samping ini tidak hanya berpengaruh pada anak yang lebih diperhatikan dan diutamakan, akan tetapi akan berpengaruh pada anak yang lain bahkan kedua orang tua itu sendiri. Dalam lingkungan keluarga, jika kedua orang tua tidak menjaga keadilan dalam perilaku dan sikap lahiriahnya di antara anak-anak, maka yang seharusnya di mana lingkungan mengalami kondisi harmonis justru sebaliknya akan timbul percekocokan dan garis di antara anggota keluarga. Bila dalam rumah, anak menemukan ikatan yang penuh dengan rasa kasih sayang di mana seorang ibu melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang positif pula terhadap

³⁰ Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 75.

ketenteraman jiwa anak serta moral dan perilakunya begitu pula sebaliknya³¹.

Kedua orang tua yang tidak menjaga keadilan dalam perilaku dan sikap lahiriahnya di antara anak-anak, pertama yang mendapat imbasnya adalah mereka sendiri. Karena anak yang tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dia akan berperasangka buruk terhadap orang tuanya. Ia akan dendam terhadap kedua orang tuanya. Ia tidak akan menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya bahkan ia berani melakukan perbuatan buruk untuk mengganggu kedua orang tuanya. Karena pada dasarnya dengan perbuatan buruk ini sang anak ingin mencari perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka memperhatikannya.³²

E. Hukum Sikap Adil Orang Tua Terhadap Anak

Islam memberi catatan dan peringatan yang cukup tegas terhadap perlakuan diskriminatif orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk dalam mencurahkan kasih sayang. Karena hal ini akan memberi dampak negatif. Seperti menjamurnya perasaan iri, dengki dan kemarahan di kalangan mereka dan mengancam keharmonisan rumah tangga. Islam tidak menerima diskriminasi dan ketidakadilan dalam perilaku lahiriah dari kedua orang tua terhadap anaknya. Khususnya anak yang sesama jenis. Sekalipun tidak sesama jenis, Islam juga melarangnya. Ada riwayat yang menunjukkan tentang lebih mendahulukan anak perempuan daripada anak

³¹ Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm. 93-95.

³² Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan, ...,* hlm. 93-95.

laki-laki, dan hal ini ada alasannya. Misalnya ketika ayah datang dari luar dan membeli sesuatu maka harus ditunjukkan kepada anak perempuan terlebih dahulu. Alasannya adalah karena anak perempuan lebih sensitif daripada anak laki-laki. Dalam kondisi dan situasi tertentu, orang tua boleh memperlakukan anak-anaknya dengan tidak adil. Sebagai contoh sederhana, misalnya salah satu anaknya ada yang lumpuh karena sakit, atau ada anak yang berbakti dan ada yang durhaka atau ada anak yang taat beragama sementara yang lain fasik, dan lain-lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian adalah suatu metode untuk menemukan kebenaran. Usaha untuk mencari kebenaran dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu penelitian selalu berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ilmiah juga merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis tentang berbagai hal dengan menggunakan teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang ada pada berbagai hal tersebut.

Menurut Kamus Webster's New International sebagaimana dikutip oleh Nazir mengartikan bahwa penelitian³³ adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Pendapat lain menurut Wody dikutip dari Nazir mengatakan bahwa penelitian adalah suatu proses pemberian definisi, dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah penelitian akan cocok dengan hipotesa.

Metode penelitian sebagaimana dikenal memberikan garis-garis yang cermat, syarat yang tepat, artinya pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah yang tinggi. Penggunaan metode penelitian harus

³³Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 14.

tepat dan mengarah pada tujuan penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut maka pada bab ini akan dibahas mengenai hal-hal sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu sebuah penelitian yang mengkaji dan menganalisis data-data lapangan yang diamati secara langsung dengan proses wawancara bersama tokoh terkait sebagai informan yang dimintai keterangan untuk menemukan informasi masalah yang akan diteliti. 3 Remaja milenial dan orang tuanya, yang ada di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas merupakan informasi data primer dan data sekunder sehingga menjadi data pendukung dari penelitian ini. Selain itu dalam penelitian ini juga mengambil data dari buku-buku, hasil penelitian seperti jurnal, skripsi, dan seluruh data yang terkait dengan tema penelitian.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁴

³⁴ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 4.

C. Populasi

Populasi merupakan sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai suatu ciri yang sama dengan menentukan sampel terlebih dahulu, harus menentukan luas dan sifat populasi dan memberikan batasan yang tegas³⁵.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja milenial di Desa Sirau dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Remaja berusia 13 – 20 tahun.
2. Tinggal bersama orang tua di Rumah, tidak merantau, dan tidak tinggal di Pesantren.
3. Memiliki saudara kandung.

Populasi yang dijadikan objek dari penelitian ini adalah remaja berusia 13-20 tahun, tinggal bersama orang tua dan mempunyai saudara kandung dengan jumlah 87 remaja. Pada penelitian ini mengambil populasi dengan karakteristik tersebut dikarenakan pada usia remaja 13-20 tahun yang secara kognitif mulai mencoba berfikir seperti orang dewasa yaitu berfikir secara kritis terhadap sikap yang diberikan oleh orang tua, secara psikologis remaja rentan usia ini secara emosional masih mengalami naik dan turun yang dipicu oleh beberapa faktor³⁶ dan memiliki aktifitas yang dikaitkan dengan teknologi serta dominan fokus terhadap dunia internet. Hal lain karena sebagian besar remaja di desa Sirau tinggal bersama orang tuanya maka apakah dengan tinggal bersama orang tua terjalin komunikasi antara orang tua dan anak

³⁵ Indriyani, “Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal: Penelitian pada SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2006”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan: 2007, hlm. 45.

³⁶ Anonim, Perkembangan Anak dari Lahir Sampai Dewasa, *www. Hallosehat.com*, diakses pada sabtu, 8 Mei 2021 pukul 10.14.

sehingga mampu membantu anak dalam mengatasi masalah kaitannya dengan sikap iri terhadap saudara kandungnya.

D. Teknik Sampling

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi dari penelitian, tapi menggunakan sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan subjek yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian sesungguhnya dan menjadi wakil dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive sample*, atau sampel bertujuan. Pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sampling* adalah suatu teknik yang digunakan untuk memilih sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri satu sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini tidak mengambil semua populasi, yang diambil sebagai sampel adalah remaja yang di Rumah yang tinggal bersama orang tua dengan jumlah 3 remaja.

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi langsung kepada peneliti tentang data-data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian³⁷, berupa buku, dokumen, hasil observasi, atau hasil wawancara langsung dengan narasumber utama³⁸.

³⁷ Nita Triana, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2009), hlm. 10.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ..., hlm. 37.*

Data primer yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini yaitu wawancara dengan 3 remaja di Desa Sirau yang rentannya umurnya 13-20 tahun, dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu wawancara dengan Siti Faoziyah, Desti Inayatun Ningsih, dan Muhammad Audy Kurniawan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis atau hasil wawancara yang bukan merupakan sumber primer dan sifatnya melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu data yang relevan dengan subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan dan buku-buku yang mendukung tersusunnya skripsi ini, menggunakan jurnal, internet dan literatur-literatur lain yang berkaitan.

F. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sirau Rt. 02 Rw. 02 Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas pada Senin, 1-9 April 2021.

G. Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber yang mempunyai tujuan untuk memperoleh

suatu informasi.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara yang berpedoman pada kerangka atau garis besar permasalahan yang sudah dirancang sebelumnya. Metode yang penulis gunakan selama melakukan wawancara adalah metode wawancara terbuka yakni para subjeknya sudah mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui juga apa maksud dan tujuan wawancara. Narasumber wawancara dalam penelitian ini yaitu remaja di Desa Sirau yang rentan umurnya 13-20 tahun sekaligus dengan orang tuanya masing-masing sebagai bahan perbandingan dan tolak ukur.

Untuk menggali dan mengumpulkan data dari para tokoh terkait maka penulis menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu metode yang digunakan peneliti untuk menentukan teknik pengambilan sampel sumber data⁴⁰ dengan cara menetapkan berapa banyak responden dan menentukan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini penulis menentukan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi sebagai sampel yaitu 3 Remaja yang mempunyai rentan usia sekitar 13-20 tahun beserta orang tuanya.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,*, hlm. 85.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dan mencari data-data variable dengan menggunakan berbagai buku, dokumen, tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap obyek penelitian⁴¹. Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan persepsi remaja terhadap sikap adil orang tua.

Dalam hal ini data yang penulis kumpulkan adalah berupa buku-buku yang berkaitan dengan Hukum Keluarga Islam, jurnal dan karya ilmiah serta makalah-makalah yang berkaitan. Selain itu penulis juga mencari informasi melalui internet untuk mengakses informasi yang diperlukan penulis yang tidak ditemukan dalam buku maupun semua data yang penulis dapatkan.

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis data penulis menggunakan metode induktif yaitu metode analitik yang berangkat dari realitas empirik yang bersifat khusus untuk dilakukan generalisasi sehingga dihasilkan konsep-konsep pengetahuan yang bersifat umum⁴². Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis sikap keadilan orang tua dilingkup keluarga, antara anak dan orang tua yang menuai beberapa persepsi dari remaja yang kemudian akan disaring dan digali nilai-nilainya yang sesuai dengan Hukum Keluarga Islam .

⁴¹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 39.

⁴² Nita Triana, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, ...*, hlm, 10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian. Yang dimaksud hasil penelitian adalah data dari instrumen tertentu, kemudian dianalisis dengan tehnik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini disajikan beberapa hal yang kaitannya dengan proses, hasil dan pembahasan penelitian yang disajikan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian lapangan yaitu terlebih dahulu harus mengetahui keadaan dan kondisi dari suatu objek yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun lokasi yang akan menjadi tempat penelitian yaitu terletak di Desa Sirau yang merupakan salah satu desa dsebuah Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Perlu diketahui terlebih dahulu oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah kondisi geografis, demografis, dan keadaan masyarakat Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas⁴³.

1. Kondisi Geografis Desa Sirau

Secara Geografis dan secara administrasi Desa Sirau merupakan salah satu dari 331 Desa di Kabupaten Banyumas dan memiliki luas 443 Ha. Secara topografis Desa Sirau terletak pada ketinggian 111 meter di atas permukaan laut.

⁴³ Observasi di Balai Desa Sirau pada tanggal 07 April 2021 pukul 09.15 WIB.

Desa Sirau terletak di bagian selatan Kabupaten Banyumas yang berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Grujugan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sibalung dan Nusamangir, Sebelah utara Desa Kebarongan serta sebelah selatan Desa Pucung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Terdapat 4 Dusun yang berada di Desa Sirau diantaranya adalah, Dusun Si Jeruk, Dusun Si Julang, Dusun Tegong, dan Dusun Tegalan. Adapun Rukun Warga ada 8 Rukun Warga (Rw) dan mempunyai Rukun Tangga yang berjumlah 30 Rukun Tangga (Rt). Lahan di Desa Sirau sebagian besar merupakan tanah kering 194,565 Ha dan tanah sawah sebesar 248,435 Ha.

2. Kondisi Demografis Desa Sirau

a. Jumlah Penduduk

Dilihat dari segi demografisnya, Desa Sirau memiliki luas wilayah 443 Ha. Jumlah penduduk Desa Sirau berdasarkan Profil Desa Tahun 2020 sebesar 6.086 jiwa⁴⁴, dengan jumlah laki-laki 3.055 dan jumlah perempuan 3.031 jiwa. Jumlah penduduk tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut:

Tabel. 1 Jumlah Penduduk:

NO	Jenis Kelamin	2020	2021
1.	Laki-Laki	3.055	3.099
2.	Perempuan	3.031	3.041
	Jumlah	6.086	6.140

⁴⁴ Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kantor Balai Desa Sirau.

b. Potensi Sumberdaya Alam

1. Tanah Sawah

Tabel. 2 Tanah Sawah

No	TANAH SAWAH	LUAS
1.	Tanah irigasi teknis	88 ha
2.	Sawah irigasi ½ teknis	90 ha
3.	Sawah tadah hujan	70 ha

2. Tanah Kering

Table. 3 Tanah Kering

No	TANAH KERING	LUAS
1.	Ladang	25 ha
2.	Pemukiman	142 ha
3.	Kas Desa	33,4 ha
4.	Lapangan	0,9 ha
5.	Perkantoran	0,16 ha
6.	Jalan	24,9 ha

c. Mata Peneharian

Mata peneharian masyarakat Desa Sirau sebagian besar adalah sebagai petani, potensi pertanian dan perkebunan selain padi adalah kelapa, pisang, papaya, dan ubi kayu. Potensi peternakan berupa ternak

ayam, itik manila dan bebek. Mata pencaharian lainnya seperti pegawai negeri sipil, guru, buruh tani, peternak dll.

d. Sosial keagamaan

Penduduk Desa Sirau yang berjumlah 6.086 mayoritas penduduk Desa Sirau memeluk Agama Islam, kerukunan umat beragama berjalan dengan baik yakni saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya dalam menjalankan kegiatan keagamaan, hal ini terjadi karena adanya kesadaran masyarakat Desa Sirau akan arti pentingnya kerukunan dan toleransi antar sesamanya. Kesadaran masyarakat untuk beribadah semakin meningkat, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam islam yang berjalan dari dulu sampai sekarang.

Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sirau yaitu kesadaran masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmoni dengan saling bertoleransi antara masyarakat, tidak hanya itu saja di Desa Sirau juga terdapat kegiatan-kegiatan social keagamaan seperti santunan anak yatim baik pada akhir Ramadhan maupun pada bulan Muharom, tidak hanya anak yatim saja yang mendapatkan santunan, melainkan kaum duafa yang tidak mampu. Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam islam yang berjalan di Desa Sirau dari dulu sampai sekarang diantaranya adalah:

1. Jama'ah Yasin bapak-bapak

Hampir setiap dusun yang ada di Desa Sirau terdapat jama'ah yasinan yang diikuti oleh para kaum bapak-bapak, seperti di dusun si jeruk yang merupakan salah satu dusun di Desa Sirau, jama'ah yasin bapak-bapak rutin dilakukan setiap malam jum'at⁴⁵ secara bergilir dilakukan di rumah bapak yang mendapatkan arisan atau siapapun yang bersedia ditempati rumahnya untuk kegiatan yasinan tersebut.

2. Jama'ah al-Barzanji ibu-ibu

di Desa Sirau selain terdapat kumpulan para bapak, juga terdapat kegiatan jama'ah Al-Barzanji yang diikuti oleh kaum ibu-ibu, di dusun si jeruk sendiri jama'ah Al-Barzanji diadakan rutin setiap malam selasa dan tempatnya bergilir sesuai yang mendapatkan arisan atau yang sedang ingin ditempati rumahnya untuk kegiatan al-Barzanji.

3. Rutinan ibu-ibu Muslimat

Rutinan ibu-ibu muslimat hampir di setiap dusun juga ada, biasanya diadakan setiap dua minggu sekali dan diambil pada kalender jawa (pahing), diisi dengan pembacaan Asmaul Husna, sema'an al-Qur'an, dan Ceramah yang diisi oleh ustad kampung atau ustad dari pondok.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Muhirin, pada 9 April 2021 pukul 17.12 WIB.

Selain itu di Desa Sirau sendiri terdapat berbagai Lembaga Keagamaan seperti 4 lembaga keagamaan diantaranya Yayasan Al-Huda, Yayasan Ar-Roudloh, Yayasan Nururrohman, dan Yayasan Al-Barokah. Di Desa Sirau juga terdapat 5 pondok pesantren, 8 masjid, 10 mushola.

B. Persepsi Remaja Milenial Terhadap Sikap Adil Orang Tua di Desa Sirau

Akhir-akhir ini banyak kita jumpai persepsi atau pandangan anak remaja yang merasa bahwa dirinya mendapat perlakuan diskriminasi dan ketidakadilan dari orang tua di rumahnya. Apalagi remaja di era milenial yang lingkungannya setiap saat dihadirkan dengan berita-berita sosial media yang belum jelas sumbernya, mereka lebih terpengaruh dengan apa yang dilihatnya di gadget sebelum membuktikan kebenarannya. Akibatnya mereka lebih sering marah-marah, pendiam dan murung diri fokus dengan *HandPhone*-nya, dan lebih sering berprasangka buruk, karena mereka mengalami tekanan emosional, sehingga mereka menjadi pribadi yang cepat menilai.

Begitu juga dengan tiga remaja di Desa Sirau kec. Kemranjen yang menggunakan *HP* lebih dari 10 jam dalam waktu sehari semalam, sehingga membawa pikiran mereka lebih terpengaruh terhadap dunia sosial media, seperti emosi yang tidak stabil dan lebih sensitif terhadap apa yang diterimanya seperti sikap orang tua terhadapnya dalam lingkungan keluarga. Karena terlalu sering menggunakan *HP* membawa potensi dan pengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja.⁴⁶

⁴⁶ Anonim, "Efek Negatif Penggunaan *HP*,...", Diakses pada 2 Juli 2021.

Menurut Siti Fauziah seorang remaja perempuan yang bertempat tinggal di Desa Sirau, Kemranjen Banyumas. Dia merupakan anak ke-tiga dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan terakhir di keluarga itu. Dalam kondisi keluarga tersebut, dia merasa bahwa orang tuanya terutama ibunya bersikap tidak adil terhadap dirinya. Dia menilai bahwa ibunya lebih sayang dan perhatian kepada kedua saudaranya. Dia menilai bahwa dia yang lebih sering diperintah oleh ibu dan bapaknya untuk mengerjakan tugas di rumah, seperti mencuci baju, mencuci piring, dan menyapu halaman⁴⁷.

Berbeda dengan Desti Inayatun, remaja perempuan yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, Dia mempunyai satu adik laki-laki, Dalam kondisi keluarga tersebut, dia merasa bahwa orang tuanya bersikap tidak adil terhadap dirinya. Dia menilai bahwa orang tuanya lebih sayang dan perhatian kepada saudara laki-lakinya. Setiap kali ada masalah pertengkaran dengan sang adik, selalu dia yang dimarahi oleh orang tuanya. Dia juga berpandangan bahwa orang tuanya selama ini lebih sering memerintahkan Desti untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah dari pada adiknya yang laki-laki⁴⁸.

Sedangkan Muhamad Audy, seorang remaja laki-laki yang merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara. Audy berpandangan bahwa sikap yang diberikan orang tuanya selama ini tergolong tidak adil, karena Audy merasa bahwa selama ini pekerjaan rumah selalu dilimpahkan kepadanya, menurutnya

⁴⁷ Wawancara dengan Siti Fauziah, pada Kamis, 1 April 2021, Pukul 13.12 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan Desti Inayatun, pada Kamis, 1 April 2021, Pukul 15.00 WIB.

waktu untuk bermain lebih sedikit yang ia miliki, sehingga Audy tidak menyukai kakaknya jika sedang berada di Rumah karena merasa tersaingi⁴⁹.

Berdasarkan contoh kasus tersebut, menurut ketiga remaja di atas beranggapan bahwa adil itu sama rata, apa yang didapat oleh saudara kandungnya dari orang tuanya harus sama dengan dirinya. Karena pada rentan usia ini, remaja sangat terpengaruh dengan kondisi jiwa yang masih labil serta rasa penasaran yang kritis menanggapi sesuatu yang dialami. Dunia sosial media dengan tampilan-tampilan berita dan tayangan-tayangan kurang mendidik lebih mudah mempengaruhi pikiran dan persepsi para remaja saat ini, dari pada lingkungan sekitar yang lebih bermoral, seperti pondok Pesantren dan asrama madin.

C. Bentuk Sikap Adil Orang Tua

Bentuk dari berbuat adil terhadap anak-anak adalah dengan mendidik dan mengajarkan mereka kebaikan. Orang tua adalah madrasah pertama dan utama untuk mereka. Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 45 disebutkan “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya”.

Dalam QS. Luqman: 17-18 juga telah disebutkan, Luqman berpesan kepada anak-anaknya,

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat kebaikan dan laranglah mereka dari kemungkaran dan bersabarlah atas apa-apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah urusan yang diutamakan. Dan janganlah engkau palingkan pipimu kepada manusia, dan

⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Audy Kurniawan, pada Jumat, 2 April 2021, Pukul 10.15 WIB.

janganlah berjalan dengan sombong di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi congkak”.

Demikianlah kewajiban orang tua. Adapun kewajiban anak adalah berbakti kepada kedua orang tuanya. Inilah bentuk persembahan kebaikan untuk mereka. Sikap adil terhadap anak adalah sikap memperlakukan anak-anak secara sama tanpa pilih kasih dan mengedepankan prinsip-prinsip tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain, secara proporsional. Orang tua bisa dikatakan adil apabila memenuhi 4 aspek (4 bidang) pendidikan anak, yang Menurut Nasikh Ulwan dalam bukunya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad fii Islam*” sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, merincikan sikap orang tua dalam memenuhi pendidikan anak terdapat 4 bidang, yaitu bidang keimanan, bidang akhlak, bidang jasmaniah dan bidang intelektual yang diberikan orang tua kepada anak⁵⁰.

1. Bidang Pendidikan Keimanan

Bentuk pendidikan keimanan yang diberikan orang tua terhadap anak membawa pengaruh yang sangat besar, apalagi bagi para remaja yang akan menjadi bekal ketika ia dewasa Seperti memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, membiasakan untuk bersedekah, dan tadarus al-Qur’an.

Dalam bidang pendidikan, Siti Faoziyah mengaku bahwa orang tuanya selalu memerintahkan shalat kepadanya dan kakaknya saat sudah memasuki waktu shalat, orang tuanya pernah mengatakan kepada Siti dan kakaknya

⁵⁰ Abdullah Nasihin Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Perss, 2015), 119.

bahwa manusia hidup di Dunia harus saling berbagi dan bersedekah, kemudian setiap selesai shalat maghrib dan shalat Isya orang tua selalu memerintahkan kepada Siti dan kakaknya untuk tadarus al-Qur'an sebelum berangkat ngaji ke Pesantren.

Desti Inayatun mengatakan bahwa dalam hal shalat, setiap kali adzan berkumandang secara otomatis orang tuanya langsung memerintahkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu kepada Desti dan adiknya, orang tua Desti juga pernah mengatakan bahwa Desti dan adiknya untuk bersedekah, setiap sehabis maghrib Desti bersama adiknya diperintahkan orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran ngaji al-Qur'an di TPQ yang tak jauh dari rumahnya.

Orang tua Muhammad Audy Kurniawan pernah mengingatkan Audy untuk shalat tepat waktu, pernah memerintahkan Audy dan kakaknya untuk bersedekah dan pernah memerintahkan Audy dan kakaknya untuk tadarus al-Qur'an.

Dari jawaban Siti Faoziyah, Desti Inayatun dan Muhammad Audy Kurniawan tentang sikap orang tua masing-masing dalam bidang pendidikan keimanan dapat dikatakan adil, karena kebutuhan keimanan sudah bisa didapatkan dan dirasakan oleh Siti, Desti dan Muhammad Audy.

2. Bidang pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dalam lingkup keluarga adalah pembinaan budi pekerti dan sopan santun, dalam hal ini orang tua melarang anak untuk tidak berbicara dengan nada tinggi terhadap orang tua, berjabat tangan dengan orang tua

ketika hendak bepergian dan menunduk ketika berjalan dan lewat dihadapan orang terutama kepada yang lebih tua.

Orang tua Siti Faoziah sering menegur Siti dan kakaknya apabila berbicara menggunakan nada tinggi terhadap orang tuanya, selalu memerintahkan Siti dan kakaknya untuk berjabat tangan dengan orang tua ketika hendak bepergian dan menegur Siti dan kakaknya apabila berjalan dihadapan orang untuk menunduk dan mengatakan kata permisi terlebih dahulu.

Desti Inayatun dan adiknya juga selalu ditegur orang tuanya apabila berbicara dengan nada keras dan tinggi terhadap orang tua, Desti dan adiknya juga selalu dilatih orang tuanya untuk selalu berjabat tangan dan pamitan apabila hendak bepergian, orang tua Desti juga memerintahkan Desti dan Adiknya untuk menunduk apabila berjalan dihadapan orang, terutama yang lebih tua.

Begitupun dengan Muhammad Audy Kurniawan dan kakaknya yang selalu ditegur orang tuanya ketika berbicara dengan menggunakan bahasa kasar dan bernada tinggi, Audy dan kakaknya juga pernah diajarkan tentang berjabat tangan dengan orang tua sebelum bepergian, dan pernah diajarkan tentang tata karma berjalan di hadapan orang yang lebih tua harus menunduk.

Orang tua Siti, Desti dan Audy dalam hal bidang pendidikan akhlak sudah bisa dikatakan adil, karena orang tua mereka telah mengajarkan nilai adab dan sopan santun agar anak-anaknya menjadi peribadi remaja yang berakhlak.

3. Bidang pendidikan fisik

Pendidikan fisik dalam lingkup keluarga dalam hal ini yaitu mengajak anak untuk olah raga pagi dan sarapan pagi agar anak tidak tidur setelah subur dan memerintahkan anak untuk membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah, agar badan menjadi lebih sehat karena beraktifitas.

Siti Faoziyah mengatakan bahwa dirinya dan kakaknya pernah diajak orang tua untuk berolah raga pagi, walaupun tidak setiap hari dan tidak sering, Siti dan kakaknya selalu diingatkan oleh orang tua untuk sarapan pagi, tetapi dalam hal membantu orang tua Siti Faoziyah mengatakan bahwa dia yang lebih sering diperintahkan orang tua untuk membantu menyelesaikan tugas rumah dari pada kakanya, siti lebih sering melakukan banyak aktifitas seperti mencuci piring, mencuci baju, menjemur pakaian dan menyapu lantai dari pada kakanya.

Orang tua Desti Inayatun tidak pernah memerintahkan Desti dan adiknya untuk olah raga pagi, tetapi orang tuanya selalu mengajak Desti dan adiknya untuk sarapan pagi, tetapi saat mengerjakan tugas rumah desti lebih sering ditugasi untuk membantu mengerjakan tugas rumah oleh orang tuanya, seperti mengepel lantai, membantu memasak ibu di dapur dan mencuci pakaian keluarga.

Orang tua Muhammad Audy Kurniawan tidak pernah mengajak Audy dan kakaknya untuk olah raga pagi, jarang mengajak Audy dan kakaknya untuk sarapan pagi, Audy juga merasa paling sering mengerjakan pekerjaan rumah

daripada Kakaknya. Orang tuanya lebih sering minta tolong dalam hal mengerjakan tugas rumah ke Audy daripada ke kakaknya.

Jika dilihat dari persepsi Siti, Desti dan Audy dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam bidang pendidikan fisik belum bisa dikatakan adil, karena dalam hal sekecil apapun termasuk mengerjakan tugas rumah harus bisa seimbang dan dilakukan bersama-sama agar tidak menimbulkan iri dan kecemburuan satu sama lain.

4. Bidang pemberian (*Hibah*)

Hibah adalah pemberian yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain yang dilakukan ketika masih hidup dan pelaksanaan pembagiannya biasanya dilakukan pada waktu penghibah masih hidup.

Menurut Wahbah Az Zuaili hibah mencakup hadiah dan sedekah, karena hibah, sedekah hadiah mempunyai makna yang hampir sama. Jika seseorang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, maka itu adalah sedekah. Jika sesuatu tersebut dibawa kepada orang yang layak mendapatkan hadiah sebagai penghormatan dan untuk menciptakan keakraban, maka itu adalah hadiah. Jika bukan untuk kedua tersebut maka itu disebut hibah.

Dalam hal ini wujud orang tua bersikap adil dalam hibah yaitu memberikan HP sebagai fasilitas pendukung belajar anak, memberikan penghargaan terhadap anak jika berprestasi.

Orang tua Siti Faoziyah, Desti Inayatun dan Muhammad Audy K. memberi fasilitas kepada mereka dan saudaranya untuk memegang *HP*, dan

selalu mendapatkan penghargaan dari orang tuanya apabila mereka berprestasi.

Dalam bidang hibah orang tua Siti, Desti dan Audy sudah dapat dikatakan adil, karena mereka dan saudaranya sama-sama telah mendapatkan fasilitas dan hibah dari orang tua.

Dari persepsi tiga remaja diatas menguraikan bahwa selama ini persepsi mereka terhadap sikap adil yang diberikan orang tuanya kurang tepat. Karena masing-masing mereka sudah mendapatkan haknya sebagai anak, dan sikap orang tua terhadap anak-anaknya sudah dapat dikatakan Adil, hasil perbandingan yang dihasilkan dari empat bidang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah tiga banding satu.

Dalam bidang pendidikan keimanan dan akhlak orang tua Siti, Desti dan Audy sudah dikategorikan sebagai orang tua yang bersikap adil, karena orang tua mereka telah menerapkan nilai-nilai keimanan seperti melaksanakan shalat tepat waktu, bersedekah dan tadarus al-Qur'an, hal itu merupakan salah satu bentuk dan wujud cinta kepada Allah SWT, Nabi dan cinta al-Qur'an. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi SAW bersabda⁵¹:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an, karena orang yang mencintai al-Qur'an nanti

⁵¹Abdullah Nasihin 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,..., hlm. 113.

akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci”

Selain itu juga terdapat perintah Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar – benar kezaliman yang besar”.

Dalam bidang pendidikan akhlak dan hibah orang tua Siti, Desti, dan Audy juga sudah dapat dikatakan adil, karena orang tua mereka telah memberikan hak anak yaitu memperoleh pendidikan moral seperti melarang mereka untuk berkata kasar dan buruk, sesuai apa yang diperintahkan Allah SWT, dalam QS. an-Nisa: 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظَلَمَ

“ Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya”. (an-Nisa: 148).

Dalam bidang pendidikan fisik antara persepsi Siti, Desti dan Audy terdapat kesamaan, yaitu mereka beranggapan bahwa orang tua mereka lebih banyak membebankan pekerjaan rumah kepada mereka, sehingga dalam hati mereka terdapat rasa iri dan cemburu yang mengakibatkan mereka membenci saudara kandungnya. Masing-masing mempunyai alasan antara 3 remaja tersebut dan orang tua mereka.

Alasan orang tua Siti lebih membebankan tugas rumah kepada Siti karena kaka kandung Siti bekerja di Toko dan pulang sore, sehingga tugas rumah yang dibebankan kepada Siti lebih banyak. Sedangkan alasan orang tua Desti lebih banyak memerintahkan desti lebih banyak mengerjakan tugas rumah karena adik

desti laki-laki yang usianya masih umuran anak MTs. Sama dengan Muhammad Audy , anak terakhir yang selalu di rumah sehingga dan orang tua serta kakaknya Audy bekerja berangkat pagi dan pulang sore sehingga tugas rumah yang dikerjakan Audy lebih banyak daripada kakaknya.

Dalam hal ini pendidikan fisik orang tua Siti, Desti dan Audy sudah dapat dikatakan adil, karena konsep adil yang mereka pikir adalah sama rata, akan tetapi sejatinya sikap adil itu sesuai porsinya, dan tidak harus sama rata⁵².

Dalam konteks kisah tiga remaja di atas dan saudara-saudaranya, memang disebutkan bahwa tiga remaja di atas merasa bahwa orang tua mereka telah memberikan kasih sayang lebih terhadap saudara kandungnya yang lain sehingga membuat mereka merasa iri dan dengki terhadap saudara kandungnya. Akan tetapi fakta berdasarkan data-data yang diperoleh, semua menunjukkan bahwa orang tua telah berlaku adil terhadap anaknya.

Tiga remaja di atas menilai bahwa sikap orang tua tidak adil hanya berdasarkan satu bidang tanpa mereka ketahui terlebih dahulu apa alasan orang tua melakukan hal tersebut. Remaja di era sekarang yang dikenal tidak bisa jauh dari *HP* akan lebih cepat menilai dan menyimpulkan semua sikap disertai dengan rasa emosi terutama sikap yang diberikan orang tuanya, begitupun dengan Siti, Desti dan Audy .

Sedangkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga harus ditingkatkan dalam lingkungan keluarga, bermusyawarah dan sedikit berbagi cerita bersama orang tua akan lebih baik daripada menyibukkan aktifitas bermain

⁵²Mauidlotun Nisa, "Parenting Islami, Pentingnya Orang Tua Bersikap Adil", *www.Kumparan Mom.com*, Diakses pada Kamis, 17 Juni 2021, pukul 12.10 WIB.

HP, karena dengan hal itu dapat mengontrol pola pikir sehingga tidak menimbulkan prasangka buruk anak terhadap orang tuanya. Sebagai anak juga harus tetap berlaku baik terhadap orang tuanya dalam kondisi dan situasi apapun, karena orang tua telah memberikan pengorbanan dan kasih sayang terhadap anaknya dari sejak kecil dengan begitu susah payahnya. Maka tugas anak adalah berbakti terhadap orang tuanya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya dengan perkataan yang baik-baik.” (al-Isra’: 23).

Ayat di atas dengan jelas telah mengisyaratkan bahwa kewajiban berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Karena dengan berbakti kepada kedua orang tua sama saja seperti cara anak dalam bersikap adil terhadap orang tuanya⁵³. Karena tak ada yang lebih membahagikan bagi orang tua selain mempunyai anak-anak yang berbakti.

⁵³ Iim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1 januari-Juni 2019, hlm. 44.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai permasalahan keadilan orang tua terhadap anak dalam keluarga di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Walaupun dalam wawancara, data-data menunjukkan hal yang dominan banyaknya perilaku untuk tidak mendiskriminasi, faktanya anak merasa terdiskriminasi. Realitasnya bahwa mereka dalam kondisi remaja yang emosionalnya fluktuatif adalah menarik untuk menjadi pertimbangan utama;
2. Dari pola, sikap, ekspresi dan wawancara yang dihasilkan poin (1) terlihat bahwa sikap Remaja Milenial di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas tidak mencerminkan nilai-nilai Hukum Keluarga Islam karena sikap adil tidak berarti harus sama rata, dan orang tua juga telah memberikan hak-hak terhadap anaknya.

Jadi, dari kesimpulan (1) dan (2) dapat dilihat bahwa persepsi remaja milenial terhadap sikap adil orang tua di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas yang menganggap bahwa mereka tidak adil tidak sepenuhnya tepat, hal itu dapat dilihat justru terutama sekali dari hasil keseluruhan wawancara.

B. Saran

Keterbukaan harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara anak dan orang tua. Meluangkan waktu untuk berbicara secara terbuka dari

hati ke hati dengan anak secara rutin. Keterbukaan menjadikan sang anak akan lebih percaya kepada orang tua untuk mengutarakan permasalahan dan keinginan yang dimilikinya. Kejujuran serta keterusterangan antara anak dan orang tua pun bisa dibangun dengan baik. Kesalahpahaman dan miskomunikasi dapat memperburuk situasi dan konflik mungkin muncul. Bahkan kurangnya komunikasi antara anggota dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak adil terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, di era yang semakin milenial ini *skill* dan kemahiran orang tua juga perlu diasah, sebagai landasan dan kekuatan agar terciptanya keseimbangan komunikasi antara orang tua dan anak.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

Abdul Hamid, Muhyiddun. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*.
Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Absher dan Amidjaya dalam Zuhail. *Visi Iptek Memasuki Milenium III*.
Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2000.

Agustinova, Danu Eko *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*.
Yogyakarta: Calpulis, 2015.

Aw., Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Aziz al-Fauzan, Abdul. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*.
Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Ghazali, A. R. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2008.

Gosita, Arif. *Masalah Perlindungan anak*, Cet. 2. Jakarta: Akademika Presindo,
1989.

Hamd, Muhammad. *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*. Jakarta:
Gema Insani Press, 2000.

Hill, McGraw dan Zuhail. *Visi Iptek Memasuki Milenium*. Jakarta: Penerbit
Universitas Indonesia (UI-Press), 2000.

Husain Thaha, Khairiyah. *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*.
Surabaya: Risalah Gusti, 1992.

J.Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT
Remaja Rosda Karya, 2014.

KemenPuan dan Perlindungan Anak. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial*. Jakarta: BPS, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-21. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016

Nasihin Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Perss, 2015.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

Nuqul, Fathul Lubabin. *Pertimbangan Penentuan Pengendali Keluarga; Analisa nilai peran Gender dalam Keluarga*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki, t.t.

Sa'ad, Karim. *Agar Anak Tidak Durhaka*, Cet. 1. Jakarta: Darul Aqiqah, 2006.

Triana, Nita dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2009.

Ulva, Maria. *Parenting With Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Bandung: Mizania, 2010.

Zuaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, jilid V. Jakarta: Darul Fikr, 2007.

Refrensi Jurnal:

Ainiyah, Nur. "Remaja Milenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milenial", *JPII*, Vol. 2. No. 2, April 2018, 223.

Fahimah, Iim. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam".

Jurnal Hawa. Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019, 44.

Hamat, Anung. "Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam". *Yudisia:*

Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Vol. 8 No. 1, 2017, 141.

Refrensi Skripsi:

Fatimah, Listriana. "Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua (Studi di Jombang)". *Skripsi*. Surakarta: UNS Surakarta, 2010.

Indriyani. "Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal: Penelitian pada SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2006". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: 2007.

Kholifah. "Dampak Prasangka Buruk Anak Terhadap Orang Tua (Telaah Q.S Yusuf ayat 8-10)". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

Mudasir, Ahmad. " Pengaruh Persepsi Anak Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan anak di Kelurahan Wonolopo, Semarang". *Skripsi*. Semarang: UNS Semarang, 2017.